

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX.4 SEMESTER I SMP NEGERI 1 BANJARANGKAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

NI WAYAN SOMAWATI
SMP Negeri 1 Banjarangkan, Bali
wayansomawati20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IX.4 SMP Negeri 1 Banjarangkan dalam Memahami Keunikan Gerak Tari Kreasi melalui penerapan model pembelajaran investigasi kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 (dua) siklus yang setiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan. Siklus I dan II masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Data kemampuan peserta didik dalam memahami keunikan gerak tari puspawresti dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari dua sub kompetensi dan dibagi menjadi empat indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.4 SMP Negeri 1 Banjarangkan dalam memahami keunikan gerak tari kreasi. Secara kuantitatif terjadi peningkatan hasil belajar seni tari peserta didik terhadap tari puspawresti dari siklus I sebesar 76,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 71% ke siklus II sebesar 81,12 dengan ketuntasan klasikal sebesar 96%. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap seni tari sebesar 25%. Secara kualitatif kemampuan peserta didik dalam memahami keunikan gerak tari puspawresti meningkat dari kualifikasi sedang ke tinggi. Dengan demikian, Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keunikan gerak tari kreasi peserta didik kelas IX.4 SMP Negeri 1 Banjarangkan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci : Investigasi Kelompok, Hasil Belajar, dan Keunikan Gerak Tari Kreasi

PENDAHULUAN

Sebagai suatu proses pembentukan karakter peserta didik, peran dan fungsi pendidikan tampak begitu jelas, khususnya bagi kalangan anak-anak dan pemuda sebagai generasi ahli waris budaya bangsa. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan dalam suatu proses pembelajaran di sekolah yang dapat membentuk pemahaman dan pengetahuan peserta didik sejalan dengan perkembangan daya nalar peserta didik yang bersangkutan. Salah satu pendekatan yang dapat mewujudkan hal itu ialah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu penelitian tindakan (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK dilaksanakan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas, yang di alami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik yang sedang belajar.

Demikian halnya dengan proses pembelajaran pendidikan kesenian, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, terutama dalam membangun kemampuan peserta didik menilai serta memaknai kesenian- kesenian daerah di Daerah setempat melalui suatu proses apresiasi secara utuh. Hingga saat ini, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah sebagian besar hanya sebatas memberikan pengetahuan secara kognitif tentang pengertian dan berbagai macam tarian Daerah setempat, sehingga masih jauh untuk menanamkan penjiwaan terhadap arti dan makna tarian. Untuk dapat menjiwai suatu karya seni tari diperlukan kemampuan dalam mengapresiasinya. Sehubungan dengan hal itu, Lengkanawati, dkk. (2007:9) mengemukakan bahwa: Manfaat apresiasi bahasa dan seni bagi para apresiator adalah agar

mempunyai kesanggupan untuk mengenal dan memahami suatu karya bahasa maupun seni, sehingga pada gilirannya mampu menghargai, menikmati, dan menilai serta menjadikan apresiator 'melek' terhadap suatu karya seni. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Banjarangkan, khususnya dalam materi pelajaran seni tari masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran tersebut seperti tampak pada Tabel 1

Tabel 1. Kualifikasi pencapaian belajar siswa kelas

Rentang Data	Kualifikasi	Jumlah	Persentase
90 - 100	Sangat Tinggi	0	0%
80 - 89	Tinggi	2	6,45%
70 - 79	Sedang	9	29,03%
60 - 69	Rendah	16	51,62%
< 60	Sangat Rendah	4	12,90%

Sumber: Data nilai Harian Siswa, 2012

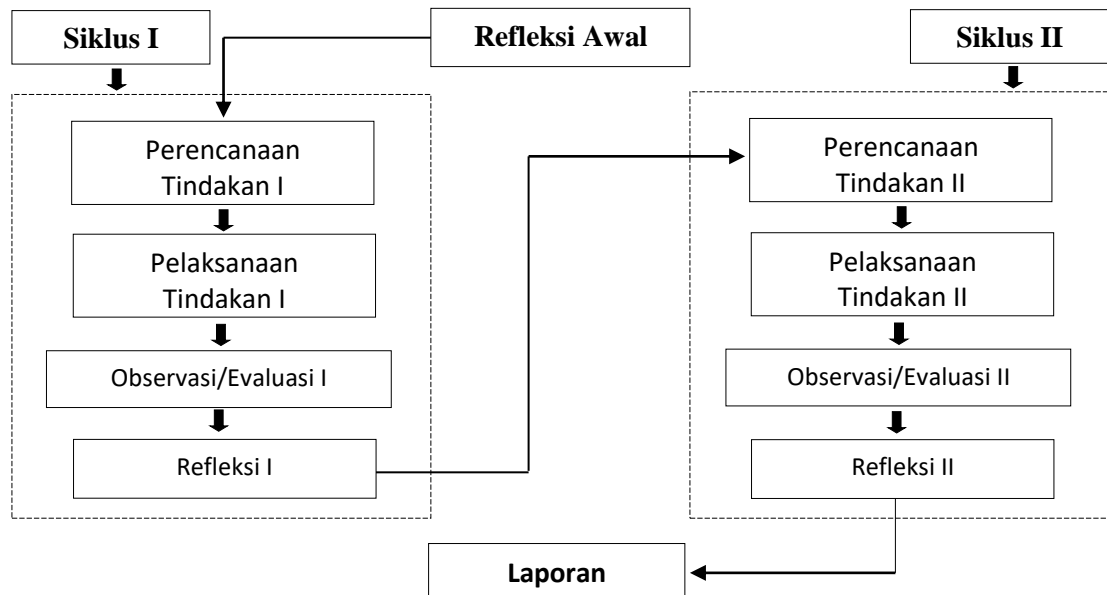
Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa yang kurang dari 60 tergolong sangat rendah yaitu sebesar 12,90%, nilai 60 – 69 tergolong rendah sebesar 51,62%, nilai 70 – 79 tergolong sedang sebesar 29,03%, dan yang memperoleh nilai lebih dari 80 tergolong tinggi, yaitu sebanyak 6,45%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ketercapaian Kriteria Ketuntasan Materi (KKM) siswa kelas IX.4 dalam materi pelajaran seni budaya khususnya seni tari relatif masih rendah. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa kendala, antara lain kurangnya antusias siswa dalam memahami dan kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan. Berkenaan dengan kurangnya kompetensi siswa kelas IX.4 SMP Negeri 1 Banjarangkan dalam melakukan proses pemahaman keunikan gerak tari kreasi ini pada dasarnya merupakan salah satu dampak dari kurang tepatnya penerapan strategi pembelajaran seni budaya yang pada umumnya lebih cenderung menanamkan kemampuan kognitif dan praktek. Misalnya, peserta didik lebih diarahkan untuk mengetahui teori dan konsep dasar seni tari serta dapat melakukan unsur-unsur gerak tari. Sementara penanaman terhadap aspek sikap dalam memahami, menganalisis, dan memaknai karya seni tari itu belum maksimal. Pemecahan masalah yang digunakan adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan model Group Investigation. Group Investigation merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif, dan salah satu model yang cocok untuk mempersatukan proyek belajar yang sesuai dengan kemahiran, analisis dan sintesis informasi agar dapat memecahkan masalah yang beranekaragam. Dalam pelaksanaannya, proyek belajar itu bersifat terbuka, dengan kata lain setiap anggota dalam kelompok dapat memberikan sumbangan pikiran dan tidak dirancang untuk memperoleh jawaban yang sifatnya konvergen. Dalam model ini, kegiatan belajar lebih berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator yang dinamis melalui penciptaan pijakan-pijakan yang bermakna. Hasil Group Investigation dielaborasi secara ilmiah, dilaporkan sebagai bahan diskusi kelas, dan selanjutnya siswa melakukan investigasi individual berdasarkan atas *reflecting*, *rifining*, dan *extending* yang mampu dilakukan ketika kerja sama dalam group investigation dan berinteraksi akademis dalam diskusi kelas. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui akumulasi upaya investigasi individual, group investigation, dan diskusi.

Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada, mengingat konsep penting dalam model pembelajaran Group Investigation adalah: meminimalkan evaluasi menggunakan tes, mengutamakan *learning by doing*, membangun motivasi intrinsik, mengutamakan pilihan siswa, memperlakukan siswa sebagai orang bertanggung jawab, pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong rasa saling menghormati dan saling membantu, membangun konsep diri yang positif.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan yang digunakan adalah model rancangan yang diadaptasi Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) dengan menggunakan dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

Berikut ini adalah gambar rancangan penelitian tindakan kelas menurut Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan penelitian tindakan kelas

Pada siklus pertama (siklus I) sesuai dengan skema yang telah ditetapkan dilakukan beberapa tahapan: tahap (1) Perencanaan Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan. Tahap (2) Tahap Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Card Sort* berbantuan alat peraga. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar. Tahap (3) Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa, dan (4) Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika

terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Pada pelaksanaan siklus kedua (siklus II) proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus ini meliputi : tahap (1) membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan merupakan rancangan yang dibuat berdasarkan hasil perbaikan dari kelemahan pada siklus 1, tahap (2) melakukan tindakan berupa dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Card Sort* berbantuan alat peraga, (3) melakukan pengamatan yang meliputi mengobservasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran. Selanjutnya tahap (4) melakukan refleksi tentang hasil aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan post tes (tes hasil belajar) pada akhir siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Siklus I pertemuan pertama

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 17 Oktober 2019. Guru masuk kelas pukul 07.30 Wita bersama observer. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan memberikan apersepsi tentang materi seni tari kreasi dengan menampilkan gambar-gambar tari kreasi untuk memotivasi peserta didik dan menjelaskan tujuan serta indikator dari pembelajaran tersebut dengan menuliskan di papan tulis.

Kemudian kegiatan inti berlangsung selama 90 menit. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan mengenai pengertian tari kreasi sebagai materi awal. Setelah itu guru melakukan apersepsi terhadap peserta didik dengan mengajukan pertanyaan mengenai jenis-jenis tari kreasi yang diketahui peserta didik, dan guru memberi tanggapan terhadap jawaban peserta didik. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya dan mengingatkan kembali kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dipelajari. Diakhir pembelajaran guru mengucapkan salam.

Siklus I pertemuan kedua

Pelaksanaan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 14 Oktober 2019. Guru melakukan pendahuluan dengan memberi salam dan mengecek keadaan siswa. Kemudian guru memberikan apersepsi mengenai pembelajaran sebelumnya yang bertujuan untuk mengembalikan ingatan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti *apa itu tari kreasi?* dan sebagian siswa dengan antusias menanggapi pertanyaan tersebut. Guru kemudian menjelaskan kembali secara rinci mengenai jenis-jenis tari kreasi. Pada kegiatan inti berlangsung selama 90menit dengan melakukan pendekatan diskusi. Pada siklus I pertemuan kedua guru menjelaskan materi mengenai jenis tari kreasi yang dibagi menjadi 2, yaitu tari kreasi yang berpolakan tradisi dan tari kreasi yang tidak berpolakan tradisi. Sebelum pembelajaran berakhir diadakan post test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan hasil tes selama proses pembelajaran Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar peserta didik Pada Siklus 1

No.	Uraian	Hasil Siklus 1
1.	Nilai Tertinggi	90
2.	Nilai Terendah	60
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	76,6
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22,00
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	09.00
6.	Persentase ketuntasan belajar	71%

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX.4 yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model group investigation diperoleh nilai rata-rata hasil belajar seni budaya sebesar 76,6 dan ketuntasan belajar 71% atau ada 22 peserta didik dari 31 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 74 (KKM) hanya sebesar 71% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama (siklus I) diketahui bahwa tidak tercapainya ketuntasan aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: 1) anak belum terbiasa dalam melaksanakan model pembelajaran, 2) masih terdapat peserta didik yang pasif mengikuti pembelajaran seperti kurangnya keinginan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan perbaikan tindakan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus pertama (siklus I) dengan lebih mendekatkan diri kepada peserta didik, guru memberikan contoh gerak kepada siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan gerak tari, di samping itu guru membantu peserta didik secara intensif terutama peserta didik yang pasif.

Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus ini dilaksanakan pada hari Senin, 21 Oktober 2019. Pada siklus ini kegiatan pembelajaran hampir sama dengan siklus pembelajaran sebelumnya dan menindaklanjuti kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan pertama siklus ini, model pembelajaran yang diterapkan mengacu pada RPP yang telah disusun, yakni menerapkan model pembelajaran Group investigation. Kegiatan inti berlangsung selama 90 menit dengan membentuk kelompok dan menayangkan video tari kreasi yaitu tari puspawresti. Sebelum video tari ditayangkan guru menjelaskan sedikit tentang keunikan tari kreasi baik dari segi gerak, property, iringan, kostum agar peserta didik bisa memahami tari yang akan ditonton. Setelah peserta didik menonton tayangan video tari tersebut, guru memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan seputar tari tersebut, seperti menanyakan kembali keunikan-keunikan yang ditemukan peserta didik dalam tari puspawresti. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi serta guru memberikan reward kepada peserta didik yang menjawab dengan benar.

Pada kegiatan penutup, guru menanggapi hasil diskusi dari peserta didik dan memberi penguatan sekaligus menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai keunikan tari puspawresti. Diakhir pembelajaran guru mengucapkan salam penutup.

Siklus II Pertemuan Kedua

Siklus ini dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2019. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disepakati oleh guru pengampu seni budaya yang lainnya. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam pembuka dan mendata peserta didik dengan menanyakan kesiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dengan memberikan apersepsi tentang keunikan dari gerak tari puspawresti dan menjelaskan tujuan serta indikator dari pembelajaran secara lisan.

Pada kegiatan inti berlangsung selama 90 menit dengan kembali membentuk kelompok dan menayangkan video tari puspawresti dengan menfokuskan pada gerakan tarinya. Setelah menonton dan mengamati video tari tersebut, masing-masing kelompok diharapkan dapat mendemonstrasikan gerakan tari yang mampu diperagakan di depan kelas. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru kembali memberikan tanggapan berupa reward maupun perbaikan-perbaikan yang ditujukan kepada peserta didik, serta memberikan penguatan. Post test diberikan 20menit sebelum kegiatan pembelajaran berakhir guna mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Setelah dilakukan tindakan berupa pembelajaran di siklus kedua (siklus II) maka diperoleh hasil observasi aktivitas dan hasil belajar pada siklus kedua (siklus II) seperti terlihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai Hasil Belajar peserta didik Pada Siklus 2

No.	Uraian	Hasil Siklus 2
1.	Nilai Tertinggi	90
2.	Nilai Terendah	70
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	81,12
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	30,00
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	01.00
6.	Persentase ketuntasan belajar	96%

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX.4 yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran group investigation diperoleh nilai rata-rata hasil belajar seni budaya sebesar 81,12 dan ketuntasan belajar 96% atau ada 30 peserta didik dari 31 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa secara klasikal peserta didik sudah tuntas belajar, dan sudah memenuhi syarat karena jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai ≥ 74 (KKM) sebanyak 96% dan berada diatas kriteria ketuntasan klasikal 85%, maka penelitian ini berakhir di siklus kedua 2. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dengan siklus 2 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel. 3 Perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2

No.	Uraian	Hasil Siklus 1	Hasil Siklus 2
1.	Nilai Tertinggi	90	90
2.	Nilai Terendah	60	70
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	76,6	81,12
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	22,00	30,00
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	09.00	01.00
6.	Persentase ketuntasan belajar	71%	96%

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX.4 yang mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran group investigation mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus 2 sebesar 5,57% dari rata-rata 76,6 pada siklus I menjadi 81,12 pada siklus II. Sedangkan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 25% dari KK 71% menjadi KK 96% pada siklus II.

b. Pembahasan

Hasil kemampuan memahami keunikan tari kreasi yang merupakan tes unjuk kerja memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar 76,61 dengan ketuntasan klasikal sebesar 71%, menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini belum menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran seni tari dengan pokok

bahasan memahami keunikan gerak tari kreasi apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil kemampuan memahami keunikan gerak tari kreasi di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo,1990 (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran seni budaya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran seni budaya lebih jauh. Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah kemampuan memahami gerak tari kreasi yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan KKM mata pelajaran seni budaya di sekolah ini yaitu sebesar 74. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Hasil yang diperoleh dari kemampuan memahami keunikan gerak tari kreasi di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 81,12 dengan ketuntasan klasikal 96%. Hasil ini menunjukkan bahwa model group investigation telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Group investigation merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 74,6 naik di siklus I menjadi 76,6 dan di siklus II naik menjadi 81,12. Untuk ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari 71 % pada siklus I menjadi 96% pada siklus II. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar dan memahami gerak tari kreasi di kelas. Pembelajaran model Group Investigation sangat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas terutama dalam mengajarkan materi memahami keunikan gerak tari kreasi maupun materi lainnya.

PENUTUP

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan penerapan model Group Investigation pada peserta didik kelas IX.4 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 terjadi perubahan penguasaan keunikan gerak tari kreasi. Perubahan ini nampak pada hasil observasi maupun pos test yang didapat dari pre tindakan, tindakan pada siklus I, dan tindakan dari siklus II. Data perkembangan hasil peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai peserta didik pada masing-masing siklus mengalami peningkatan yakni pada siklus 1 rata-rata hasil belajar 76,60 pada siklus 1 menjadi 81,12 pada siklus 2. Persentase ketuntasan belajar juga

mengalami peningkatan dari 71% pada siklus 1 menjadi 96% pada siklus 2. Dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan kiranya rekan-rekan guru yang lain dapat mencoba menerapkan model pembelajaran group investigation pada materi lain yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amien, Moh. 1996. Perkembangan Intelektual Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 3 No. 4. Jakarta: LPTK dan ISPI.
- Anastasi, Anne. 1976. *Psychological Testing*. Fifth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Anom.2000. Profesionalisme Guru Fisika dalam Menghadapi Tantangan Era *Global*. Makalah. Disampaikan pada seminar dalam rangka HUT ke-36 Jurusan Fisika STKIP Singaraja pada 1 hari Minggu 5 Nopember 2000.
- Arief Furchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Barbara J. Duch. 1995. Problem-based Learning in Physic: The Power of Student Teaching Students. *Journal College Teaching* Vol XXV. No.5 MAR/APR.
- Candiasa, I Made. 2004. *Analisis Butir Disertai Aplikasi dengan Iteman, Bigsteps dan SPSS*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Cony R. Semiawan. 1997. Keterkaitan antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Sekolah. *Makalah disajikan dalam seminar* di STKIP Singaraja.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas, 2002b. *Pedoman Khusus Sistem Pengujian Hasil KBM Berbasis Kemampuan Dasar*. Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2002c. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Puskur Balitbang.
- Depdiknas, 2003b. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SD, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Herrhyanto, Nar dan Hamid, Akib. 2006. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi ke-6. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Child Development. Sixth Editon. 1978. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. dan Mohamad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah. Program Pascasarjana UNESA: University Press.
- Ibrahim, Muslimin dan Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Piaget, J. 1969. *The Chil'd Conception of Physical Causality*. New Jersey: Little Field, Adam & Co.
- Popham, W. James dan Eva L. Baker. 1984. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis*. Diterjemahkan Oleh R.H. Dj. Sinurat et al. Yogyakarta: Kanisius.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Belajar Kooperatif*. Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Purwanto, Ngalm. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.